

PELAKSANAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI MAN 2 SLEMAN

Muhammad Hudaifah Nurcholis Al Fatah

Universitas Ahmad Dahlan

Email: muhammad2100031129@webmail.uad.ac.id

Difa'ul Husna

Universitas Ahmad Dahlan

Email: difaul.husna@pai.uad.ac.id

Muhammad Hatta Minulyo

Universitas Ahmad Dahlan

Email: minulyo2100031146@webmail.uad.ac.id

Raikhhan Daizona

Universitas Ahmad Dahlan

Email: raikhhan2100031093@webmail.uad.ac.id

Korespondensi penulis: muhammad2100031129@webmail.uad.ac.id

Abstract. *The purpose of this research is to understand how inclusive education management can be managed and run at MAN 2 Sleman. This research is classified as a type of qualitative research with a descriptive approach. In this study using purposive sampling method. The data collection methods used involved interviews, observation, and documentation. Participants in this study included the school board, children with special needs, teachers assisting children with special needs, and parents of children with special needs. Data analysis involved collecting, reducing, presenting and reviewing data. The findings of the study indicate that the management of inclusive education at MAN 2 Sleman is good. This is indicated by checking the data through the data evaluation section. The results of observations, interviews and documents show that MAN 2 Sleman's participatory education management consists of eight areas, namely curriculum, student affairs, funding, teachers and employees, community relations, culture and education.*

Keywords: *Management, Inclusive education, children with special needs.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana memahami manajemen Pendidikan inklusif dapat dikelola dan dijalankan di MAN 2 Sleman. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini mencakup dewan sekolah, anak-anak dengan kebutuhan khusus, guru pendamping anak berkebutuhan khusus, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Analisis data melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan peninjauan data. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen Pendidikan inklusif di MAN 2 Sleman sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan pengecekan data melalui bagian evaluasi data. Hasil observasi, wawancara dan dokumen menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan partisipatif MAN 2 Sleman terdiri dari delapan bidang yaitu kurikulum, kesiswaan, pendanaan, guru dan karyawan, hubungan masyarakat, kebudayaan dan pendidikan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus.

Received: September 9, 2023; Accepted: September 22, 2023; Published: September 30, 2023

*Muhammad Hudaifah Nurcholis Al Fatah, muhammad2100031129@webmail.uad.ac.id

LATAR BELAKANG

Segala usaha, perlindungan, pengaruh dan pertolongan yang diberikan kepada anak adalah bentuk dari pendidikan. Bantuan yang dimaksud di sini adalah usaha yang dilakukan untuk mendidik atau mengembangkan karakter anak, kecerdasan materi, perilaku sosial, interaksi dengan orang lain dan melatih emosi agar dapat berperilaku sesuai kaidah lingkungan sosialnya (Sholawati, 2019). Pendidikan sebenarnya adalah masalah teoritis. Guru memiliki tanggung jawab terhadap moralitas siswa dan perlu menerapkan strategi manajemen dan kepemimpinan yang efektif untuk membentuk karakter siswa.

Pendidikan bisa terjadi dan dilaksanakan dalam lingkungan sosial, bukan lingkungan sosial yang luas. Saat anak berkomunikasi dengan individu lain, baik itu keluarga, guru, atau teman-teman, terjadilah kegiatan pendidikan. Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bagi Sistem Pendidikan Nasional adalah pemerataan akses pendidikan bagi seluruh warga negara Republik Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi dan layanan pendidikan untuk semua (pendidikan untuk semua) dijamin oleh undang-undang di atas. Pemerintah berusaha untuk mewujudkan inklusi pendidikan.

Pendidikan inklusi umumnya berarti pendidikan yang menerima semua siswa tanpa melihat dan membedakan latar belakang dari setiap orang. Dalam pendidikan inklusi, anak-anak berkelainan ringan, sedang, dan berat ditempatkan secara penuh di kelas reguler. Ini dilakukan untuk membangun sistem pendidikan yang menghormati keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Penegasan yang dilakukan oleh HAM terhadap pendidikan bagi setiap anak adalah bagian dari hak asasi paling dasar, yang mendorong guru untuk bekerja lebih keras dan memperbesar koneksi yang digunakan untuk mengakomodir setiap kebutuhan akan pendidikan dari berbagai latar belakang (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Pendidikan inklusif mencakup semua jenis perbedaan siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara teoretis dan paradigmatis, pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai sifat akomodatif, penerimaan terhadap siswaw tanpa berfikiran hal yang buruk, dan secara aktif melibatkan pihak-pihak terkait dalam operasionalnya. Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh guru atau sekolah; keluarga, masyarakat, dan

negara juga diperlukan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan di Indonesia (Susanti, 2019). Untuk memenuhi kebutuhan semua anak, program pendidikan inklusi sudah berjalan dan berfokus pada anak. Program pendidikan inklusi berlaku untuk semua anak, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini karena setiap anak secara alami memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman sendiri. Sifat-sifat ini harus dibantu dalam semua jenjang pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan hak yang sama bagi semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas tinggi, kecuali mereka yang tinggal di daerah terpencil, memiliki bakat istimewa, atau mengalami kelainan fisik, mental, emosional, atau intelektual. Menurut undang-undang, dalam system Pendidikan ini, Pendidikan inklusif dapat disediakan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan fisik, serta anak-anak yang berasal dari latar belakang budaya, sosial, geografis, dan Bahasa yang beragam. Hal ini akan membuka peluang bagi perkembangan, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak untuk dimulai (Setianingsih, 2017).

Pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus terkait pelayanan pendidikan mereka sering kali berpikiran bahwa mereka akan mengikuti Pendidikan di Sekolah luar Biasa (SLB) sesuai dengan spesifikasinya masing-masing. Hal ini jadi perhatian khusus bahwasannya diperlukan penanganan atau pelayanan khusus untuk memberikan ruang dan hak pendidikan bagi mereka di sekolah pada umumnya (Rusmono, 2020). Pedagogi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai inklusi (Wati, 2014). Pendidikan inklusif bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang menangani dan merespons keberagaman semua orang, meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, bmasarakat dan budaya, serta mengurangi eksklusi dalam dan dari pendidikan. (Wathoni, 2013). Inklusi berarti mengubah dan mengubah isi, pendekatan, struktur dan strategi sistem arus utama dengan visi bersama bahwa mendidik semua anak pada saat yang sama adalah tanggung jawab semua orang.

Semua siswa di sekolah harus memahami dan mengadopsi sistem untuk mencapai inklusi. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan respons yang tepat terhadap berbagai kebutuhan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan formal dan informal. Ini adalah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah sistem pendidikan untuk memenuhi apa yang dibutuhkan dari setiap siswa. Memberdayakan guru dan siswa menjadikan lebih nyaman dalam keberagaman dan melihat lebih luas cangkupannya dari

tantangan dan kesempatan dalam belajar adalah tujuan dari pendidikan inklusif (Sastradiharja et al., 2020).

Agar kelompok difabel setara dengan kelompok lain dan berhak atas pendidikan Sebagai kebutuhan pokok, diperlukan suatu ideologi atau teori sosial yang dapat menjadi landasan paradigma. Ideologi atau teori sosial ini harus digunakan untuk memecahkan dan menguraikan berbagai perbedaan yang telah mengasingkan kelompok difabel dari kelompok mainstream. Ada tiga paradigma yang berbeda: paradigma konservatif, paradigma liberal, dan paradigma kritis (Putri & Harmanto, 2020).

Di banyak sekolah, kondisi umumnya belum mendukung pendidikan inklusif. Selain keterbatasan sumber daya manusia dan ruang, belum diketahui tujuan dan manfaat apa yang diterima oleh anak-anak yang membutuhkan dan anak-anak normal. Dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, ada kecenderungan yang berpendapat apabila anak berkebutuhan khusus mendapatkan Pendidikan yang setara dengan anak normal. maka model pendidikan seperti itu hanya menghambat proses pendidikan dan berdampak negatif pada anak normal. Model pendidikan jenis ini menimpa anak berkebutuhan khusus dan normal seperti apatis, tidak hormat, kurang percaya diri, individualisme dan ketidakmampuan berkomunikasi. Namun, program pendidikan inklusi ini mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan perbedaan sehingga anak-anak belajar menghormati satu sama lain dan membantu satu sama lain untuk hidup dalam masyarakat. Ini sejalan dengan gagasan bahwa Indonesia adalah negara yang Memiliki beragam budaya, Bahasa, sosial, geografi, agama, dan sebagainya. Semua elemen tersebut perlu disampaikan kepada anak-anak usia dini melalui program Pendidikan inklusif.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengkaji secara teoritis pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi. Untuk mencapai tujuan, manajemen pendidikan inklusi adalah proses perencanaan (*planning*), penyelarasan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sistem pendidikan inklusi. Pada manajemen sekolah inklusi kepala memiliki peranan untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, memantau dan mengevaluasi seluruh aspek pendidikan. Ini termasuk peserta didik, kurikulum, guru, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan hubungan antara masyarakat dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dan memahami peristiwa utama (Raco, 2018). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa, permasalahan utama, kegiatan sosial, pandangan keyakinan, pandangan personal dan kelompok tertentu. Penelitian ini bersifat induktif, yang berarti masalah dapat muncul dari data atau diinterpretasikan (Subadi, 2006). Data dikumpulkan melalui deskripsi konteks yang mendalam, analisis dokumen dan catatan, dan pengamatan menyeluruh (Khadijah, 2017).

Penelitian kepustakaan, yang berarti penelitian yang fokus utamanya pada buku-buku dan literatur lainnya, juga menggunakan berbagai jenis buku, catatan, jurnal, dan daftar pustaka lainnya untuk mengumpulkan data dan informasi. Selain itu, penelitian kepustakaan mencakup hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan dasar teori yang akan dibangun (Yaniawati, 2020). Teks yang diteliti terdiri dari catatan dan data deskriptif, yang merupakan sumber informasi dari penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya analisis teknis. Metode ini memberikan informasi dan penjelasan yang jelas, memiliki tujuan, teratur, dan dapat menganalisis tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan selama periode dasar. Pendekatan kualitatif juga mengklasifikasikan dan memberikan penjelasan tentang tahap awal pengumpulan data.

Proses pemilihan, pencarian, presentasi, dan analisis digunakan untuk mengumpulkan data kepustakaan dalam penelitian kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan bahan-bahan pustaka yang secara signifikan memerlukan pertimbangan filosofis dan teoritis. Penelusuran pustaka yang dilakukan di sini adalah studi pustaka yang tidak memiliki bukti empiris. Data kata yang disajikan harus diolah secara ringkas dan sistematis (Siyoto & Sodik, 2015).

Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis isi adalah jenis penelitian ilmiah tentang isi pesan yang terkandung dalam data. Pada gilirannya, istilah "analisis" mengacu pada proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengolah data penelitian.

Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan informasi, tetapi terlebih dahulu dipilih berdasarkan kredibilitasnya. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar sehingga kita dapat mengambil kesimpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN 2 Sleman adalah salah satu madrasah yang mendukung pendidikan inklusi dan satu-satunya di lingkungan Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberikan ABK kesempatan yang baik untuk belajar. Selain itu, MAN 2 Sleman adalah sekolah inklusi pertama di Indonesia. Pada awalnya, Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS), yang bekerja sama dengan MWC NU Kecamatan Depok, mendirikan MAN 2 Sleman dengan mendirikan PGALB bagian A (tuna netra) selama enam tahun dengan tujuan memungkinkan anak-anak tuna netra menerima pendidikan setara dengan anak-anak lainnya.

MAN 2 Sleman disebut sebagai madrasah inklusi karena menjadi madrasah pertama yang menerapkan sistem sekolah inklusi. Sementara MAN 2 Sleman menerima siswa dengan kebutuhan khusus, siswa tuna netra dan tuna daksa saat ini adalah satu-satunya siswa yang diterima. Keputusan untuk menerima siswa tuna netra dan tuna daksa sebagai siswa di MAN 2 Sleman pasti didasarkan pada pertimbangan yang telah didiskusikan sebelumnya. Siswa yang diterima diharapkan dapat beradaptasi dengan siswa yang lebih awas. MAN 2 Sleman memilih siswa tuna netra dan tuna daksa karena mereka dapat mendapatkan fasilitas pembelajaran tambahan. Itu juga membantu siswa belajar, seperti ketika guru memberikan materi kepada siswa tuna netra dan tuna daksa, mereka dapat mendengarkannya dengan jelas dan memahami materi yang ada.

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang menderita gangguan fisik, mental, intelegensi, atau emosi yang memerlukan pengajaran khusus. Siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai tujuan akademik, tetapi mereka membutuhkan lebih banyak waktu daripada siswa umum. Pendidik harus sadar akan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini, terutama di sekolah inklusi yang memiliki siswa yang awas dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Baik dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah, pemerintah menyediakan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi adalah perkembangan terbaru dari pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pernyataan Salamanca, yang ditetapkan secara resmi pada konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan pada bulan Juni 1994, merupakan dasar dari pendidikan inklusi: semua anak seharusnya belajar bersama-sama selama memungkinkan, tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada. MAN 2 Sleman sudah menerapkan pendidikan inklusi, yang melibatkan siswa awas dan siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama dalam satu kelas. Siswa awas lainnya membantu siswa berkebutuhan khusus saat mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran. Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus setara dan siswa yang awas.

Di sekolah terpadu, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dapat mendapatkan pendidikan khusus. Sekolah terpadu adalah sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus dan menawarkan kurikulum dan fasilitas yang sama untuk siswa awas lainnya. Sekolah inklusi adalah jenis sekolah yang menggabungkan berbagai elemen. Pendidikan inklusi adalah ketika pendidikan reguler dan luar biasa digabungkan dalam satu sistem pendidikan. Pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah biasa bersama siswa awas lainnya. Pendidikan inklusi memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan yang sama dan setara. Yang membedakan adalah bahwa siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan guru pendamping khusus (GPK).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di MAN 2 Sleman dalam beberapa bidang yaitu:

1) Kurikulum

Penggunaan kurikulum yang digunakan oleh siswa non difabel dan difabel tidak ada perbedaan, namun guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK) telah mengubah cara atau penerapan dari kurikulum yang ditentukan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendidikan inklusi menggunakan kurikulum yang sudah ada di sekolah umum, yaitu kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas 10. Namun, untuk kelas 11 dan 12, kurikulum K13 masih digunakan.

Indikator siswa reguler dimasukkan ke dalam kurikulum yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Namun, karena kesulitan yang dihadapi siswa dengan kebutuhan khusus sangat beragam, kurikulum

tetap menyediakan beberapa materi pembelajaran untuk disesuaikan dengan siswa reguler.

2) Peserta didik

Pada tahun ajaran 2023/2024, ada 21 siswa berkebutuhan khusus di MAN 2 Sleman yang memiliki jenis kebutuhan tunagrahita, langsing, disleksia, dan hiperaktif (ADHD). Sistem penerimaan siswa berfokus pada penyuluhan dan promosi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Imron, 2023), yang menyatakan bahwa penerimaan siswa adalah sistem promosi, yang sebelumnya telah dilakukan tanpa seleksi. Jumlah keseluruhan yang ada terbagi yaitu kelas 10 terdapat delapan siswa, kelas 11 terdapat empat siswa dan kelas 12 terdapat sembilan siswa. Kemudian untuk anak difabel maupun non difabel kelas 10 belum terdapat penjurusan karena mengikuti regulasi kurikulum Merdeka, namun untuk siswa kelas 11 dan 12 difabel terdapat penjurusan yaitu IPS dan agama.

3) Kegiatan pembelajaran

Hasil dari wawancara dan observasi dengan guru kelas dan guru pembimbing khusus menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas umumnya fleksibel. Jika ada kondisi stabil, peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan guru kelas sebagai penghandel pembelajaran klasik untuk siswa reguler. Jika kondisi tidak stabil, peserta didik berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pembimbing khusus. Jika kondisi tidak stabil, peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran di ruang sumber bersama guru pembimbing khusus (GPK) dan sementara waktu keluar dari kegiatan pembimbing khusus.

Untuk penerapan dalam pembelajaran, guru mata pelajaran biasanya menyiapkan alat peraga atau materi khusus, contohnya disaat pembelajaran olahraga biasanya guru menyiapkan bola khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Contoh lainnya adalah disaat penilaian akhir semester yang mana guru mata pelajaran dituntut untuk membuat modul yang berbeda dari anak non difabel agar memudahkan dan membuat anak difabel dapat menyesuaikan tugas atau pekerjaan yang mereka dapatkan.

4) Hubungan sekolah dan masyarakat

Ikatan sosial antara orang tua murid sangat kuat, menurut peneliti, berdasarkan hasil observasi dan wawancara wali murid ABK. Beberapa orang tua siswa

memberikan bantuan, seperti pengadaan buku dan lain sebagainya untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa berkebutuhan khusus, selama pertemuan komite. Untuk Masyarakat sekitar sendiri ada beberapa kerjasama terutama yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus, terdapat dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummah dan Ulil Albab sehingga nanti anak-anak yang berkebutuhan khusus itu bisa tinggal di pondok pesantren tersebut

Kemudian terkait inklusi sosial yang secara alamiah itu juga terbentuk, jadi masyarakat di sekitar madrasah itu sudah mengerti ketika ada anak-anak difabel atau anak-anak berkebutuhan khusus itu mereka sudah secara langsung membantu, mau yang tinggal di pondok atau yang tinggal di penginapan itu, masyarakat melayani dengan baik kehadiran anak-anak difabel. Mulai dari kegiatan di masjid, itu juga anak-anak terlayani.

5) ULD (Unit Layanan Difabel)

ULD (Unit Layanan Difabel) adalah unit institusi yang didirikan berdasarkan peraturan undang-undang. Peraturan tersebut terdapat pada UU nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. dalam undang-undang tersebut, ULD dapat diartikan bahwa unit yang memberikan layanan dan fasilitas sarana dan prasarana bagi individu dengan disabilitas. ULD tidak hanya terdapat dibidang pendidikan saja, melainkan terdapat diberbagai bidang seperti: lembaga kemasyarakatan, bidang ketenagakerjaan, perguruan tinggi, dan yang pasti di bidang pendidikan. Bahkan peraturan pemerintah bagi instansi yang tidak memiliki ULD akan segera mendapat sanksi paling ringan berupa teguran, sementara itu, Tindakan yang paling serius adalah dengan mencabut izin operasional. Dalam sektor Pendidikan, ULD secara eksplisit diuraikan sebagai entitas yang didirikan untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan inklusif ditingkat dasar dan menengah. Proses pembentukannya dimulai atas inisiatif pemerintah daerah, yang berkewajiban untuk memfasilitasi pendirian ULD diwilayahnya masing-masing. Dibeberapa daerah, sejumlah ULD telah terbentuk. Tujuan utama pembentukan ULD adalah untuk menjamin kesetaraan hak dan peluang bagi penyandang disabilitas, memandu mereka menuju kehidupan yang Sejahtera, mandiri, dan bebas disriminasi. Fungsi tentang Penyandang Disabilitas

(ULD) dalam Undang-undang pada konteks pendidikan dijabarkan secara terperinci sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum untuk lebih baik dalam menangani siswa penyandang disabilitas.
- b. Memberikan bimbingan kepada siswa penyandang disabilitas untuk mendukung proses pembelajaran yang lancar.
- c. Membuat program anggaran untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa.
- d. Melengkapi siswa penyandang disabilitas dengan materi pembelajaran dan alat bantu.
- e. Adanya deteksi dini dan intervensi untuk siswa penyandang disabilitas dan calon siswa yang membutuhkan,
- f. Memberikan data dan informasi tentang disabilitas untuk meningkatkan pemahaman.
- g. Menyediakan layanan konsultasi bagi peserta didik, orang tua, dan pihak terkait.
- h. Membangun kolaborasi dengan instansi atau organisasi lain untuk meningkatkan mutu Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki disabilitas.

ULD dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan kualifikasi pendidik dan staf Pendidikan disekolah umum atau sekolah inklusi dalam menangani siswa yang memiliki disabilitas. Peningkatan kualifikasi ini berfokus pada kemampuan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada siswa dengan disabilitas. Peran fasilitas ULD dalam hal mencerminkan kewenangannya untuk mengadakan pelatihan, lokakarya, seminar, dan kegiatan dalam peningkatan kompetensi lainnya. Dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi bagi guru dan staf Pendidikan dapat melibatkan fasilitator dari internal ULD atau sumber daya eksternal yang memiliki keahlian. Selain itu, ULD juga bertugas menyediakan bimbingan bagi siswa penyandang disabilitas untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran mereka.

Di MAN 2 Sleman sendiri terdapat Unit Layanan Difabel (ULD) yang telah berdiri dari tahun 2021 yang bertujuan antara lain: pertama, memberikan layanan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Beberapa layanan tersebut seperti: layanan kompensatoris dan layanan pendampingan pembelajaran yang memberikan pelayanan pengembangan potensi dan siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya

layanan pengembangan potensi dan bakat siswa berkebutuhan ini tentunya akan menumbuhkan rasa percaya diri pada mereka. Kedua, ULD di MAN 2 Sleman memberikan atau yang menyediakan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti guiding block, ramp, kamar mandi khusus yang sediakan, ruang ULD bagian dari fasilitas yang dibutuhkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya Unit Layanan Difabel (ULD) yang ada di MAN 2 Sleman, siswa berkebutuhan khusus diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat, minat, kemampuan, kecerdasannya secara leluasa. Mereka juga mendapatkan penghargaan lomba baik tingkat nasional maupun internasional dalam bidang akademik atau nonakademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Delapan ruang lingkup manajemen digunakan oleh sekolah inklusi MAN 2 Sleman. Hal ini mencakup kurikulum dan pembelajaran, manajemen siswa, manajemen guru dan staf, manajemen hubungan masyarakat, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, dan manajemen layanan khusus. Ini menunjukkan bahwa MAN 2 Sleman yang paling menarik adalah Unit Layanan Difabel (ULD) dan Forum Sahabat Inklusi, yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR REFERENSI

- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). *Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 131–139.
- Imron, A. (2023). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Khadijah, S. (2017). *Efektivitas pelatihan kompetensi dalam peningkatan kinerja guru di SMPN 1 Batang Gangsal*. Jurnal Mitra Manajemen, 1(2), 151–163.
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). *Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi*. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 121–134.
- Putri, A. F. S., & Harmanto, H. (2020). *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran PPKn di SMP*. Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 6(1), 106–118.

- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Rusmono, D. O. (2020). *Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review*. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2), 209–217.
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). *Pendidikan inklusi di perguruan tinggi: Studi pada pusat kajian dan layanan mahasiswa berkebutuhan khusus Politeknik Negeri Jakarta*. Alim Journal of Islamic, I (2), 1–118.
- Setianingsih, E. (2017). *Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan*. Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 126–135.
- Sholawati, S. A. (2019). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya*. Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 37–53.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (; EF Hidayati, ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanti, E. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*.
- Wathoni, K. (2013). *Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 99–109.
- Wati, E. (2014). *Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran, 14(2).
- Yaniawati, P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan*. Penelitian Kepustakaan (Library Research), April, 15.